

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini perkembangan dunia industri khususnya di Indonesia mengalami peningkatan yang sangat pesat, baik dari industri kecil, industri menengah, maupun industri besar. Salah satu industri kecil yang mengalami peningkatan yang sangat pesat yaitu Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). UMKM ini adalah usaha perdagangan yang dikelola oleh badan usaha atau perorangan yang merujuk pada usaha ekonomi produktif sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008. Adapun kriteria yang dimiliki dari UMKM itu sendiri adalah memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usah, serta memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000. UMKM ini merupakan salah satu penggerak utama perekonomian di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Jumlah UMKM pada saat ini mencapai 64 juta, dan angka tersebut mencapai 99,9 persen dari keseluruhan usaha beroperasi di Indonesia (Santia, 2020). UMKM yang beroperasi di Indonesia meliputi usaha kuliner, usaha *fashion*, usaha pertanian, usaha elektronik, usaha *furniture*, dan usaha bidang jasa.

Perkembangan UMKM di Indonesia menurut data yang dihimpun dari Kementerian Koperasi dan UMKM adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Perkembangan UMKM di Indonesia

No. Tahun	Unit	Pangsa Pasar	No. Tahun	Unit	Pangsa Pasar
1. 2009	52.764.750	99,99%	6. 2014	57.895.721	99,99%
2. 2010	54.114.821	99,99%	7. 2015	59.262.772	99,99%
3. 2011	55.206.444	99,99%	8. 2016	61.651.177	99,99%
4. 2012	56.534.592	99,99%	9. 2017	62.922.617	99,99%

5.	2013	57.895.721	99,99%	10.	2020	64.000.000	99,99%
----	------	------------	--------	-----	------	------------	--------

Sumber : (Muliadi, 2015, p. 15)

Faktor perkembangan UMKM di Indonesia menurut BPS dan Kementerian KUKM tahun 2020, saat ini bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang pertama adalah pemanfaatan sarana teknologi, informasi, dan komunikasi. Kemajuan teknologi dan informasi yang semakin berkembang mengharuskan para pengusaha terutama dalam bidang UMKM ini harus mengembangkan produk dan cara pemasarannya. Di Indonesia sendiri, mulai tahun 2017 sampai dengan sekarang sebagian besar para pengusaha UMKM sudah go digital. Mereka memanfaatkan teknologi untuk memasarkan produknya dengan melalui media sosial yang mereka miliki. Faktor yang kedua adalah kemudahan mendapatkan pinjaman modal. Perkembangan UMKM di Indonesia tidak terlepas dari bantuan pemerintah dan perbankan dalam hal memberikan pinjaman modal, sehingga untuk mendorong pertumbuhan UMKM diperlukan keterbukaan akses pembiayaan dari perbankan dan alokasi kredit khusus untuk UMKM. Faktor yang ketiga adalah menurunnya tarif (Pajak Pertambahan Nilai) PPh Final. Penurunan tarif PPh di Indonesia berdampak baik bagi para pengusaha UMKM untuk mempermudah mereka dalam menjalankan kewajiban perpajakan pada negara dan juga memberikan kesempatan untuk mengembangkan usahanya serta investasi karena adanya keringanan dari penurunan tarif pajak.

Fungsi dan peran UMKM saat ini dirasakan begitu penting, karena sektor ini bukan saja sebagai sumber mata pencaharian orang banyak, tetapi juga menyediakan secara langsung lapangan pekerjaan bagi mereka yang tingkat pengetahuan dan keterampilannya rendah, sebagai kelompok usaha mikro, selalu terjebak dalam *problem* keterbatasan modal, teknik produksi, pemasaran, manajemen, dan teknologi (Rahmawati, 2014, p. 8). Sebagai upaya untuk mengembangkan usaha mikro dalam rangka memperluas peranannya dalam

perekonomian nasional diperlukan serangkaian pembinaan yang bersumber pada masalah keterbatasan pengetahuan, informasi dan permodalan.

UMKM yang beroperasi di Indonesia kebanyakan merupakan usaha rumah tangga yang mengolah bahan mentah menjadi bahan jadi, dan produk yang dihasilkan dapat menembus pasar nasional hingga pasar internasional. Maka dari itu pemerintah harus memiliki strategi untuk mengembangkan UMKM yang ada di Indonesia, khususnya adalah usaha rumah tangga yang berada di daerah pedesaan yang masih harus membutuhkan campur tangan dari pemerintah. Salah satunya yaitu usaha produk gerabah tradisional yang sebagian besar usahanya berada di daerah pedesaan dan sangat membutuhkan campur tangan dari pemerintah dalam mengembangkan usahanya dan memasarkan produknya di pasaran agar dapat bersaing dengan produk-produk modern lainnya. Kenyataan di lapangan, banyak pelaku UMKM yang memiliki kekuatan untuk mempertahankan usaha dalam menghadapi konjungtur perekonomian serta sebagai ketidakpastian dalam pasar input maupun output (Asmawati, 2018, p. 255).

Usaha yang sudah banyak beroperasi di Indonesia saat ini adalah usaha kuliner, usaha *fashion*, usaha pendidikan, usaha otomotif, usaha agribisnis, usaha *tour* dan *travel*, dan usaha kerajinan gerabah. Usaha kerajinan gerabah merupakan salah satu usaha yang sudah berkembang pesat di Indonesia. Sejak zaman dahulu masyarakat Indonesia telah mengenal kerajinan-kerajinan tradisional yang terbuat dari batu, kayu, dan tanah liat. Salah satu kerajinan yang terbuat dari tanah liat adalah gerabah yang amat penting untuk dikaji dan dilestarikan. Gerabah adalah perkakas yang terbuat dari tanah liat yang dibentuk kemudian dibakar untuk dijadikan alat-alat yang berguna membantu kehidupan manusia (Alfazri, Selian, & Zuriana 2016).

Klaten merupakan salah satu wilayah Indonesia sebagai wilayah pengrajin produk gerabah tradisional. Pusat kerajinan tangan dari tanah liat ini terletak di Dukuh Sayangan RT 01/RW 01, Desa Melikan, Kecamatan Wedi, Kabupaten

Klaten. Produk yang dihasilkan bermacam-macam, seperti guci, poci, piring, pot, panci atau anglo, dan lain sebagainya. Produk gerabah di Desa Melikan ini memiliki ciri khas keunikan dalam teknik pembuatannya menggunakan perbot (meja putar) yang diletakkan secara miring, sehingga menghasilkan teknik putaran miring. Sedangkan, ciri khas yang dimiliki gerabah Desa Melikan adalah memiliki warna kehitam-hitaman setelah dibakar, hal itu menandakan keaslian gerabah Melikan, warna natural gerabah Melikan dihasilkan dari perpaduan tanah liat khusus serta ditambah bubuk pasir halus.

Dengan adanya perkembangan zaman dan teknologi yang semakin maju, banyak bermunculan produk-produk modern yang keberadaannya dapat mengalahkan produk-produk tradisional seperti gerabah. Di Indonesia sendiri sudah banyak produk-produk modern yang terbuat dari bahan plastik, aluminium dan sebagainya yang diproduksi menggunakan mesin yang tergolong sudah canggih dan tanpa bantuan tangan manusia secara langsung. Sedangkan, di Indonesia juga sudah banyak bermunculan produk-produk modern yang di impor dari luar negeri. Maka dengan semakin berkembangnya zaman dan teknologi para pengrajin gerabah harus mempunyai cara untuk mempertahankan eksistensi produk gerabah tradisionalnya agar dapat bersaing baik di pasar dalam negeri maupun di luar negeri (Munandar, 2016).

Berdasarkan adanya persaingan global antara produk modern dengan produk tradisional, sehingga mengakibatkan krisis ekonomi terutama yang dialami oleh masyarakat menengah ke bawah khususnya para pengusaha kecil yang menghasilkan produk-produk tradisional, seperti para pengrajin gerabah tradisional. Masalah yang dihadapi para pengrajin produk gerabah tradisional di Desa Melikan, mengacu pada permodalan, strategi pemasaran produk, dan pendapatan yang mereka peroleh dari usaha produk gerabah ini. Dengan hal ini pemerintah harus mengadakan proses industrialisasi atau pengembangan industri yang merupakan jalur kegiatan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat dalam arti tingkat hidup yang lebih maju maupun taraf

hidup yang bermutu (Najib, 2015). Pengembangan industri merupakan usaha untuk memperluas lapangan pekerjaan, kesempatan berusaha dalam meningkatkan pendapatan serta meningkatkan kemampuan pembangunan daerah. Hal ini bisa dilakukan pada sektor industri kecil yang kebanyakan berada di lingkungan pedesaan dimana keberadaannya sangat berpengaruh pada perekonomian keluarga (Najib, 2015, p. 6).

Salah satu industri kecil yang dimaksudkan dalam industri rumah tangga adalah industri gerabah. Kehadiran industri gerabah mampu sedikit demi sedikit merubah pola pikir masyarakat yaitu, tanah liat yang biasanya tidak dimanfaatkan oleh masyarakat pada umumnya, kini dengan adanya industri gerabah tanah liat bisa mempunyai nilai jual ekonomi yang tinggi sekaligus berhasil meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat. Pengembangan industri gerabah di Desa Melikan ini mampu mengurangi pengangguran, memperluas lapangan pekerjaan, memberikan pelayanan ekonomi, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang cukup berarti (Najib, 2015, p. 7). Selain itu pengembangan industri gerabah ini juga dapat membantu keberhasilan pembangunan dan peningkatan ekonomi masyarakat sekitar. Yang dimaksud masyarakat disini adalah para pengrajin gerabah yang sudah menekuni dan menjalankan industri kerajinan gerabah di Dukuh Sayangan RT 01/Rw 01, Desa Melikan. Dari 104 kepala keluarga di Dukuh Sayangan RT 01/RW 01, Desa Melikan mayoritas penghasilan ekonomi yang didapatkan melalui usaha kerajinan gerabah.

Pembuatan gerabah di Desa Melikan memerlukan sumber daya manusia yang memiliki *skill* mapan untuk menghasilkan produk yang berkualitas. Maka dari itu para pengrajin terus menerus mengembangkan skill yang mereka miliki dan juga mengadakan pelatihan bagi generasi muda di desa tersebut, agar dapat melestarikan produk dan menghasilkan produk gerabah tradisional yang berkualitas. Sebelum masyarakat di Desa Melikan berkecimpung untuk menjadi pengrajin gerabah, masyarakat masih sulit untuk memenuhi kebutuhan

perekonomiannya pada waktu itu, karena ada yang menjadi pengangguran ataupun ada yang menjadi buruh di tempat kerja orang lain. Dengan berbagai dampak negatif di atas, perlu dilakukan kajian melalui penelitian dengan judul **“PENINGKATAN KESEJAHTERAAN EKONOMI MASYARAKAT DESA MELIKAN MELALUI USAHA PRODUK GERABAH TRADISIONAL”** untuk mengkaji lebih jauh bagaimana upaya para pengrajin dalam meningkatkan ekonomi mereka dan hasil yang dicapai dari para pengrajin tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Melikan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi melalui usaha gerabah tradisional?
2. Bagaimana hasil yang dicapai oleh masyarakat Desa Melikan dalam upaya peningkatan kesejahteraan ekonomi melalui usaha produk gerabah tradisional?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu :

1. Mendeskripsikan upaya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Melikan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi melalui usaha gerabah tradisional.
2. Mendeskripsikan hasil yang dicapai oleh masyarakat Desa Melikan dalam upaya peningkatan kesejahteraan ekonomi melalui usaha produk gerabah tradisional.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Kegunaan secara teoritis adalah sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan disiplin ilmu ekonomi, khususnya berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat dan hasil yang dicapai dari upaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan ekonominya.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan dan wawasan mengenai upaya masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi melalui usaha gerabah tradisional, serta memberikan manfaat dan acuan data awal untuk mendapatkan data-data lainnya yang lebih komprehensif dalam penelitian masalah yang sama atau penelitian yang bersinggungan dengan pokok-pokok bahasan yang terdapat dalam penelitian ini.

b. Bagi Instansi Terkait

Penelitian ini merupakan syarat wajib bagi penulis dalam menyelesaikan studi, maka penulis mengadakan penelitian ini dan hasilnya diharapkan mampu memberikan informasi dan penambahan wacana bagi penelitian yang sejenis, dengan demikian diharapkan dapat menentukan kebijakan dengan tepat.

c. Bagi Pengrajin Gerabah

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan yang bermanfaat bagi pengrajin gerabah dalam upaya peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat.